

ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA MATERI BILANGAN BULAT DI KELAS VII SMPN 1 TANA RIGHU SETELAH DARING

**Alfianus Tamo Ama^{1*)}, Yulius Keremata Lede²⁾, & Samuel Rex
M. Making³⁾**

*^{1,2,3)}Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Katolik Weetebula
email: fhyaanjr@gmail.com

Abstrak: Data merupakan informasi penting dan perlu perhatian khusus menunjukkan bahwa, lebih dominan siswa yang nilainya tidak tuntas sehingga ada kesulitan yang dialami siswa pada materi bilangan bulat. Data yang tertulis merupakan rekomendasi untuk mengetahui tingkat kesulitan siswa. Analisis kesulitan siswa menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Analisis data meliputi; Reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi data. Data yang dianalisis yaitu berdasarkan Indikator Yeo dan Kow (2009), Arikunto (2006) dan Suyoto dkk(2015). Penelitian terlaksana pada hari Kamis, 4 Agustus 2022 sampai Sabtu, 6 Agustus 2022 di kelas VIIA SMPN 1 Tana Righu yang menjadi kelas penelitian dengan jumlah 25 siswa. Tetapi, pada pelaksanaan tes hanya 21 siswa yang mengikuti tes karena satu siswa tidak hadir. Berdasarkan hasil Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi bilangan bulat, peneliti mencatat dan menyimpulkan hasil penelitian bahwa, kesulitan memahami masalah yang diberikan khususnya mengetahui yang diketahui dan ditanyakan mencapai 34% yaitu ada 7 siswa, kesulitan menentukan strategi penyelesaian yang tepat khususnya menentukan rumus penyelesaian matematika mencapai 38% yaitu ada 8 siswa, kesulitan membuat model matematika pada penyelesaian jawaban mencapai 24% yaitu ada 5 siswa, dan kesulitan melakukan prosedur matematika yang benar khususnya menentukan kesimpulan yang logis mencapai 4% yaitu ada 1 siswa.

Kata Kunci: Analisis Kesulitan Siswa, Soal Cerita, Bilangan Bulat.

***Abstract:** Data is important information and require special attention that, showing that students whose grades are incomplete are more dominant, so there are difficulties experienced by students in the material integers. The written data is a recommendation to determine the level of student difficulty. Analysis of student difficulties using qualitative research methods with descriptive type. Data*

analysis, including; Data reduction, data presentation, conclusion and data verification. The data analyzed is based on indicators Yeo and Kow (2009), Arikunto (2006) and Suyoto et al (2015). The research was carried out on Thursday, August 4, 2022 to Saturday, August 6, 2022 in class VIIA of SMPN 1 Tana Righu, which became a research class with a total of 25 students. However, only 24 students took the test because one student did not attend. Based on the results of student analysis in solving mathematical story problems on integers material, the researcher noted and concluded the results of the research that, difficulty understanding the problems given, especially knowing what was known and asked, reached 34%, namely there were 7 students, difficulty determining the correct solution strategy, especially determining the mathematical solution formula, reached 38%, namely 8 students, difficulty making mathematical models in solving answers reached 24%, namely 5 students, and difficulty carrying out correct mathematical procedures, especially determining logical conclusions, reached 4%, namely there were 1 student.

Keywords: *Student Difficulty Analysis, Story Problems, Integers.*

PENDAHULUAN

Pendidikan hadir untuk mencerdaskan generasi bangsa dan memanusiakan manusia yang merdeka. Artinya, generasi yang merdeka secara berpikir dan merdeka secara belajar, demi mengembangkan nilai kemanusiaan. Pendidikan juga berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan nilai, etika, dan komunikasi yang ingin diperoleh manusia dalam hidupnya. Hal serupa diungkapkan Depdiknas dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 (ayat 1) menyatakan bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik dapat secara aktif, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat bangsa dan negara. Regulasi ini bertujuan melindungi segenap lapisan masyarakat dalam mengakses dunia Pendidikan (Andiwatir et al, 2024). Negara mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan dan fasilitas yang layak untuk meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan yang bermutu dapat menghasilkan generasi yang berkualitas secara berpikir, kreatif dan inovatif.

Pendidikan yang bermutu merupakan proses pembelajaran yang merdeka dan aktif dalam ruangan kelas, yang mampu menemukan potensi sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang lebih efektif bermula dari peserta didik yang menjadi generasi pembawa perubahan dari daerah ke tingkat nasional. Menurut Sukmadinata (2007), “sebagian peserta didik dapat menguasai apa yang diajarkan kepadanya dalam

tugas pembelajaran dengan mengkondisikan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik menguasai materi pembelajaran yang diberikan”. Generasi yang berkualitas sangat dibutuhkan di berbagai bidang, diantaranya bidang ekonomi, teknologi, *Non-Governmental Organization* (NGO), arsitek, pendidikan dan matematika.

Matematika merupakan mata pelajaran terpenting untuk siswa pelajari guna memiliki kemampuan berpikir kritis, sistematis dan logis. Pelajaran matematika masih menjadi mata pelajaran yang kurang diminati siswa dalam ruangan kelas. Siswa kesulitan memahami penjelasan materi bilangan bulat, sehingga membutuhkan metode pembelajaran yang aktif dan sederhana agar mudah dimengerti dan dipahami. Pemahaman saat menerima materi harus sesuai dengan situasi, kondisi dan motivasi belajar siswa. Artinya, mata pelajaran matematika membutuhkan contoh yang kongkret dengan lingkungan keseharian siswa. Contoh yang pendidik jelaskan, jika tidak sesuai dengan pemahaman siswa, maka akan sulit dimengerti dalam waktu yang relatif singkat. “Kesulitan belajar matematika merupakan suatu kendala yang dialami siswa pada saat belajar matematika yaitu dalam menyelesaikan soal cerita matematika (Anditiasari, 2020)”.

Bilangan bulat merupakan materi dasar atau awal yang siswa pelajari di kelas VII SMP. Bilangan bulat sangat dekat dengan kehidupan sosial, antara lain, jumlah dan sedikitnya orang sekitar. Mempelajari bilangan bulat siswa kesulitan soal uraian dalam bentuk soal cerita terutama dalam menentukan konsep dan membuat model matematika. Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika meliputi empat langkah penyelesaian yaitu memahami masalah yang diberikan, menentukan strategi penyelesaian yang tepat, membuat model matematika dan melakukan prosedur matematika dengan benar. Kesalahan penyelesaian satu langkah dapat menyebabkan kesalahan berikutnya, sehingga menyebabkan kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Pemahaman materi bilangan bulat membutuhkan konsentrasi dan keaktifan pada penjelasan agar mudah mengerti dan memahami dengan baik.

Saat melaksanakan Seminar Pendidikan Matematika (SPM), di SMPN 1 Tana Righu Tahun ajaran 2020/2021, peneliti mengamati siswa saat mengerjakan soal tes dalam bentuk soal cerita dapat menyelesaikan soal dengan jawaban yang berbeda. Menyelesaikan soal matematika membutuhkan konsentrasi, pemahaman dan model matematika yang sesuai. Dari situlah kesulitan siswa akan terlihat ketika sudah selesai mengerjakan soal cerita matematika yang diberikan dan berdasarkan nilai tes yang diperoleh. Persoalan itulah yang menjadi kesulitan memahami materi bilangan bulat saat menentukan konsep dan simbol matematika soal uraian atau soal cerita.

Berdasarkan informasi dari guru matematika di SMPN 1 Tana Righu, bahwa salah satu materi yang sulit bagi siswa adalah bilangan bulat dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 66. Siswa kelas VII SMPN 1 Tana Righu, tahun ajaran 2020/2021.

Tabel 1.Nilai Ujian Tengah Semester

Jumlah Siswa Kelas VII	KKM	Jumlah Siswa		Persentase Ketuntasan	
		Nilai < 66	Nilai ≥ 66	Tidak Tuntas	Tuntas
33	66	23	10	70%	30%

Dari tabel tersebut merupakan data yang diperoleh peneliti dengan guru matematika berdasarkan nilai hasil ujian tengah semester dengan nilai rata-rata dibawah KKM, diantaranya 10 siswa mencapai nilai KKM dengan 30% dan 23 siswa di bawah KKM dengan 70% dari jumlah 33 siswa kelas VII. Data tersebut merupakan informasi penting dan perhatian khusus bahwa, lebih dominan siswa yang tidak tuntas sehingga ada kesulitan yang dialami siswa pada materi bilangan bulat.

Menurut Suratmi (2017) “kemampuan pemecahan masalah yang harus dimiliki siswa adalah bagaimana cara mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan kegiatan belajarnya, antara lain pemecahan masalah pada soal matematika. Pemecahan masalah dapat dikatakan sebagai suatu metode pembelajaran yang dapat melatih dan menunjang kemampuan pemecahan masalah pada soal matematika dalam kegiatan pembelajaran”. Artinya, pembelajaran yang efektif memudahkan siswa memahami dan mampu menyelesaikan masalah. Kemampuan dalam pemecahan masalah adalah kemampuan yang dimiliki setiap siswa dalam menghadapi suatu masalah dengan menggunakan pengetahuan yang sudah di pelajari sebelumnya. Menurut Mauleto (2019: 126) “memecahkan masalah merupakan suatu proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya kedalam situasi baru yang belum dikenal. Siswa perlu mampu memecahkan masalah matematika, agar nantinya mereka mampu berpikir sistematis, logis dan kritis, serta gigih memecahkan masalah dalam kehidupan yang dihadapinya”. Menurut Arigiyati & Istiqomah (2016) “Pemecahan masalah sangat penting dalam matematika, karena pemecahan masalah merupakan hal pokok dalam meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa, guna untuk mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki untuk menyelesaikan masalah yang jarang siswa temui”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, pemecahan masalah adalah kemampuan siswa dalam membuat suatu strategi atau metode penyelesaian permasalahan yang sulit menjadi mudah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang dilakukan yaitu deskriptif. “Karakteristik utama penelitian kualitatif adalah melakukan penelitian dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data, dan peneliti menjadi instrumen kunci; menyajikan data-data dalam bentuk kata-kata

atau gambar, dan tidak menekankan pada angka-angka; mengutamakan proses dari pada produk; melakukan analisis data secara induktif; dan lebih menekankan makna data yang diamati (Tuti, 2019 :55)”. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data merupakan hal yang harus dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kesulitan siswa terhadap kegiatan belajar mengajar (Siyoto dan Ali, 2015:123-124). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini diberikan lima soal tes kepada siswa kelas VIIA SMPN 1 Tana Righu yang menjadi subjek penelitian yaitu:

- ✓ Anda hanya memiliki 4 lembar buku tulis, lalu temanmu meminjam semuanya. Berapakah sisa buku tulis yang Anda miliki?
- ✓ Andi memiliki 3 kotak kelereng, masing-masing berisi 24 biji kelereng. Andi ingin membagi kelereng kepada 4 orang sahabatnya, masing-masing ia berikan 12 biji. Berapa sisa kelereng Andi?
- ✓ Rudi dan Fani hendak bersepeda, mereka berangkat dari tempat yang sama. Rudi bersepeda ke arah barat sejauh 80 m, sedangkan Fani ke arah timur sejauh 120 m. Karena suatu hal, Fani berbalik kembali ke arah barat sejauh 35 m. Berapa jarak Rudi dan Fani pada titik terakhir?
- ✓ Felia merupakan peloncat yang berani. Ia melakukan lompatan dari papan tangga setinggi 12 m, lalu meluncur sampai kedalaman 2 m, di bawah permukaan danau. Berapa ketinggian Felia melompat ke bawah?
- ✓ Salah satu petani sukses, menjual hasil taninya yaitu RP 15.000/1 kg Mangga, Rp 20.000/1 kg Durian dan Rp 10.000/1 kg Alpokat. Berapa penghasilan petani tersebut?

Setelah mengoreksi hasil jawaban siswa, peneliti menentukan siswa berdasarkan tingkat kemampuan dan kesulitan untuk dijadikan subjek wawancara yang akan dilihat berdasarkan kategori Arikunto (2006). Berikut merupakan hasil tes kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi bilangan bulat:

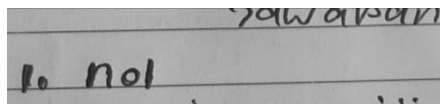
Kategori	Banyak siswa	Persentase kemampuan siswa
Sangat Tinggi	0	0%
Tinggi	1	4%
Sedang	9	50%
Rendah	6	25%
Sangat Rendah	5	21%

Dari tabel di atas terlihat bahwa, satu siswa mencapai kategori tinggi, 9 siswa mencapai kategori sedang, 6 siswa mencapai kategori rendah dan 5 siswa mencapai

kategori sangat rendah, sedangkan untuk kategori sangat tinggi tidak ada siswa yang mencapainya. Berikut merupakan hasil tes untuk memilih subjek wawancara yaitu satu siswa/kategori:

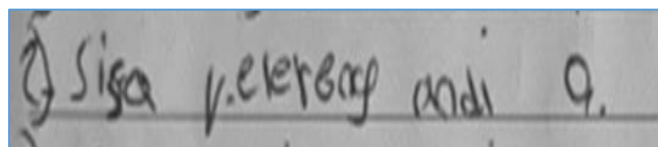
No	Nama Siswa	Hasil Tes	Kategori
1	AL	43,3	Sedang
2	CMAL	33,3	Rendah
3	JUZ	60,0	Tinggi
4	MCI	8,3	Sangat Rendah

Siswa yang dipilih akan diwawancarai untuk semua soal tes dan hasil jawaban yang memenuhi kategori yaitu tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah sedangkan sangat tinggi tidak ada siswa yang memenuhi. Maka, peneliti akan menganalisis hasil jawaban dan mewawancarai langsung kepada empat siswa yang sudah ditentukan:



Gambar 1. Hasil Jawaban AL soal nomor 1.

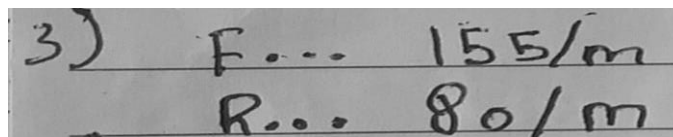
Dari gambar 1 di atas bawah siswa AL, sudah mampu memahami soal tes pada nomor satu yaitu mampu memahami masalah yang diberikan pada indikator pertama yaitu pada lembar jawaban siswa tidak menuliskan yang diketahui dan ditanyakan. Tetapi, saat diwawancarai siswa mampu menjelaskan yang diketahui (Buku tulis empat lembar dan dipinjamkan semuanya) dan ditanyakan (Sisa buku tulis yang dimiliki). Mampu menentukan strategi yang tepat yaitu pada lembar jawaban siswa tidak menuliskan rumus yang digunakan dan saat diwawancarai siswa mampu menjelaskan dengan menggantikan buku tulis dengan huruf b, sehingga $(b-b = 0)$ sehingga rumus Invers $(a+(-a)) = ((-a)+a)$ sudah sesuai. Siswa AL, mampu melaksanakan indikator ketiga dan keempat yaitu mampu menyelesaikan soal dengan membuat model matematika $(4-4 = 0)$ dan melakukan prosedur matematika yang benar (0) , dijelaskan saat wawancara berlangsung. Adapun di lembar kerja hanya menuliskan kesimpulannya, tapi siswa AL, mempertanggungjawabkan hasil kerjanya.



Gambar 2. Hasil jawaban CMAL soal nomor 2

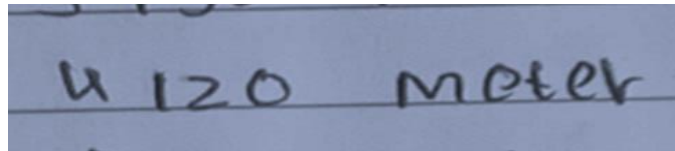
Dari gambar 2 terlihat bahwa siswa CMAL, mengalami kesulitan untuk soal nomor dua yaitu kesulitan menentukan strategi penyelesaian yang tepat, adapun pada

kertas jawaban (tidak menuliskan rumus apa yang digunakan) tetapi, saat diwawancarai mengakui bahwa dirinya (menyontek dengan sebangkunya), sehingga tidak mampu menjelaskan strategi dengan menggunakan rumus distributif yaitu $((a+b) \times c = (a \times c) + (b \times c))$. Juga kesulitan membuat model matematika, adapun pada kertas jawaban (tidak menuliskan apa yang diselesaikan dahulu untuk mendapatkan hasilnya) ketika, diwawancarai siswa hanya diam saja, sehingga siswa tidak mampu menjelaskan dan menuliskan model matematika yaitu $((3 \times 24) - (4 \times 12) \leftrightarrow 72 - 48 = 24)$. Juga kesulitan melakukan prosedur matematika yang benar, adapun pada kertas jawaban (penulisan jawaban akhirnya salah yaitu kelereang andi 0) saat diwawancarai siswa memang sudah tidak mampu mengerjakan soal tes, sehingga siswa tidak menuliskan prosedur matematika yang benar untuk menentukan kesimpulannya yaitu (Jadi, 24 biji). Siswa CMAL, mampu memahami masalah yang diberikan, adapun pada kertas jawaban (tidak menuliskan secara tepat yang diketahui dan ditanyakan), tapi saat diwawancarai mampu menjelaskan yang diketahui yaitu (Kelereng Andi 3 kotak \times 24 biji dan jumlah yang akan diberikan 4 orang dengan 12 biji) dan ditanyakan (Sisa kelereng Andi).



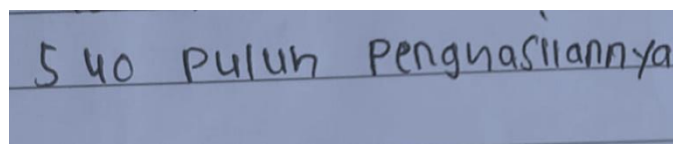
Gambar 3. Hasil jawaban JUZ Soal nomor 3

Dari gambar 3 di atas terlihat bahwa siswa JUZ, sudah mampu menyelesaikan indikator yang pertama yaitu memahami masalah yang diberikan, adapun pada kertas jawaban (tidak menuliskan secara tepat yang diketahui dan ditanyakan), tapi saat diwawancarai mampu menjelaskan yang diketahui (Rudi ke arah barat sejauh 80 m dan Fani ke arah timur sejauh 120 m dan kembali ke barat 35 m) dan ditanyakan (Jarak Rudi dan Fani dari titik terakhir). Tetapi, siswa JUZ, kesulitan menentukan strategi yang tepat pada kertas jawaban (tidak menuliskan rumus apa yang digunakan) saat diwawancarai (siswa kesulitan menyelesaikannya), seharusnya menuliskan strategi dengan menggunakan rumus asosiatif yaitu $((a+b) \times c = (a + (b + c)))$. Juga kesulitan membuat model matematika pada kertas jawaban (tidak menuliskan apa yang diselesaikan dahulu untuk mendapatkan hasilnya) saat diwawancarai siswa hanya menambahkan $(120 + 35 = 155$ m dan arah Rudi 80 m), seharusnya siswa menuliskan model matematika dengan $(120 - 35 - (-80) \leftrightarrow 85 + 80 = 165)$. Juga kesulitan melakukan prosedur matematika yang benar pada kertas jawaban (penulisan jawaban akhirnya salah yaitu F.....155/m dan R...80/m) saat diwawancarai siswa sedikit menyakini hasil kerjanya salah, seharusnya siswa menuliskan prosedur matematika yang benar untuk menentukan kesimpulan yaitu (Jadi, 165 m).



Gambar 4. Hasil jawaban MCI Soal nomor 4

Dari gambar 4 di atas terlihat bahwa siswa MCI, mampu menyelesaikan indikator Yeo dan Kow (2009), yang pertama yaitu memahami masalah yang diberikan, saat wawancara menjelaskan yang diketahui (Ketinggian 12 m dan kedalaman 2 m) dan ditanyakan (Ketinggian Felia meloncat), adapun sangat susah, peneliti berusaha mengarahkannya. Tetapi, mengalami kesulitan pada indikator kedua, ketiga dan keempat yaitu kesulitan menentukan strategi penyelesaian yang tepat pada kertas jawaban (tidak menuliskan rumus apa yang digunakan) saat diwawancarai (siswa kesulitan menemukan rumusnya), seharusnya menuliskan strategi penyelesaian yang tepat dengan rumus komunitatif yaitu $(a+b)=b+a$). Kesulitan melakukan prosedur matematika yang benar pada kertas jawaban (jawabannya salah yaitu 120 meter), saat wawancara menyakini bahwa hasilnya benar, seharusnya menuliskan hasil dan kesimpulannya yaitu (14 m).



Gambar 5. Hasil jawaban MCI Soal nomor 5

Dari gambar 5 di atas terlihat bahwa siswa CMI, sudah mampu mengerjakan sesuai indikator Yoe dan Kow(2009), yaitu memahami masalah yang diberikan, adapun pada kertas jawaban (tidak menuliskan secara tepat yang diketahui dan ditanyakan) saat diwawancarai mampu menjelaskan yang diketahui (Mangga 15.000/kg, Durian 12.000/kg dan Alpokat 10.000.kg), dan ditanyakan (Penghasilan Petani). Tetapi, siswa MCI, mengalami kesulitan menentukan strategi yang tepat pada kertas jawaban (tidak menuliskan rumus apa yang digunakan) saat diwawancarai (siwa tidak tahu dan hanya terdiam), seharusnya menuliskan strategi dengan menggunakan rumus asosiatif yaitu $(a+b)+c= a +(b+ c)$). Tetapi, mampu membuat model matematika, adapun pada kertas jawaban (tidak menuliskan apa yang diselesaikan dahulu untuk mendapat hasilnya) saat diwawancarai siswa hanya melakukan penjumlahan, sehingga siswa mampu melakukan model matematika yaitu $((15+20)+10 \leftrightarrow 35+10=45)$. Mampu melakukan prosedur matematika yang benar, adapun pada kertas jawaban (penulisan jawaban akhirnya salah yaitu 40 penghasilan) saat diwawancarai siswa menyadari kesalahan dalam menghitung, sehingga siswa

menuliskan prosedur matematika yang benar untuk menentukan kesimpulan yaitu (Rp 45.000).

Peneliti melakukan pengolahan data untuk menghitung persentase setiap jenis kesulitan. Data akan dideskripsikan persentase setiap jenis kesulitan pada indikator Yeo dan Kow (2009), sebagai berikut:

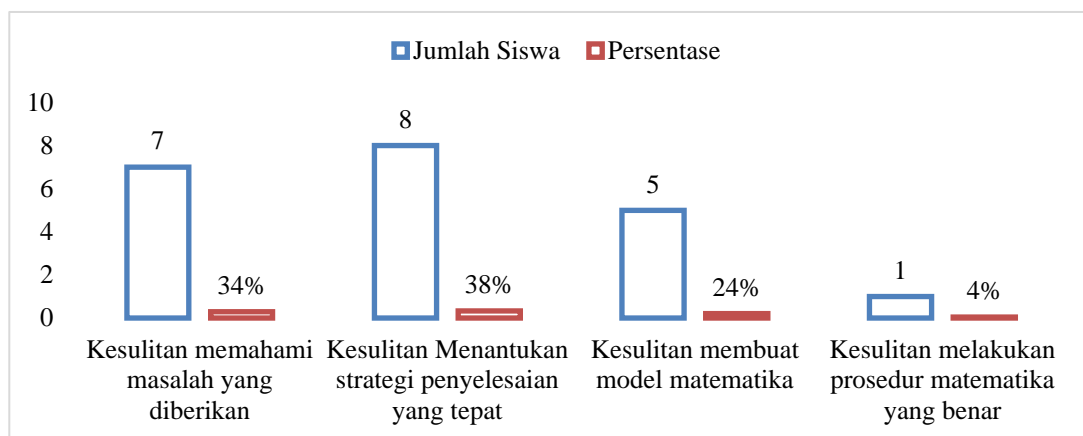


Diagram Persentase Kesulitan Berdasarkan Indikator Yeo dan Kow (2009)

Peneliti menemukan kesulitan subjek penelitian lebih dominan pada soal nomor dua dan tiga dimana subjek penelitian tidak mampu memahami masalah yang diberikan yaitu kurang memahami yang diketahui dan ditanyakan. Juga kesulitan menentukan strategi penyelesaian yang tepat yaitu tidak menemukan rumus yang sesuai dengan soal cerita materi bilangan bulat. Juga kesulitan membuat model matematika yaitu belum sesuai dengan penyelesaian matematika untuk mendapatkan hasilnya dan kesulitan melakukan prosedur matematika yang benar yaitu kesimpulan dari penyelesaian soal tidak sesuai.

Berdasarkan diagram bahwa, 21 siswa yang mengikuti tes di kelas VIIA SMPN 1 Tana Righu, yang menjadi kelas penelitian. Siswa yang mengalami kesulitan berdasarkan indikator Yeo dan Kow (2009), di kelas VIIA SMPN 1 Tana Righu yaitu kesulitan memahami masalah yang diberikan mencapai 34% yaitu 7 siswa, yang Kesulitan menentukan strategi penyelesaian yang tepat mencapai 38% yaitu 8 siswa, kesulitan membuat model matematika mencapai 24% yaitu 5 siswa dan kesulitan melakukan prosedur matematika yang benar ada 4% yaitu 1 siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari 21 siswa yang menjadi subjek penelitian dengan soal tes nomor satu sampai lima, di kelas VIIA SMPN 1 Tana Righu bahwa, siswa yang mengikuti tes tidak memenuhi kemampuan kategori sangat tinggi tetapi mempunyai kemampuan dengan kategori tinggi 1 siswa, sedang 9 siswa, rendah 6

siswa dan sangat rendah 5 siswa. Siswa yang memenuhi kategori yang dipilih sebagai subjek wawancara untuk semua soal tes nomor 1 sampai lima yaitu 4 siswa yaitu AL, MCAL, JUZ dan MCI. Penyebab siswa mengalami kesulitan menyelesaikan soal cerita matematika materi bilangan bulat yaitu kurang memahami prosedur penyelesaian matematika yang benar meliputi (diketahui, ditanyakan, rumus penyelesaian, penyelesaian soal matematika dan menentukan kesimpulannya), dengan materi bilangan bulat yang melibatkan sifat tertutup, komutatif, asosiatif, identitas, invers dan distributif sehingga siswa tidak mengutamakan penyelesaian tetapi langsung menuliskan hasil akhir atau kesimpulannya. Faktor lainnya adalah kurang menyukai mata pelajaran matematika dan masih mengeja teks soal cerita materi bilangan bulat

Berdasarkan hasil analisis hasil jawaban dan wawancara bahwa, “Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Materi Bilangan Bulat di Kelas VIIA SMPN 1 Tana Righu Setelah Pembelajaran Daring”, peneliti mencatat dan menyimpulkan bahwa, siswa kesulitan memahami masalah yang diberikan khususnya mengetahui yang diketahui dan ditanyakan mencapai 34%. Siswa kesulitan menentukan strategi penyelesaian yang tepat khususnya menentukan rumus penyelesaian matematika mencapai 38%. Siswa kesulitan membuat model matematika pada penyelesaian jawaban mencapai 24% dan kesulitan melakukan prosedur matematika yang benar yaitu menentukan kesimpulan yang logis mencapai 4%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anditiasari, Nungki. 2020. “Analisis Kesulitan Belajar Abk (Tuna Rungu) Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika.” *Mathline: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 5(2): 183–94.
- Andiwatir, A., Nay, F. A., & Talan, R. (2024). Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Komunikasi Pada Anak Autis Di SLB Negeri Kota Kupang. *Journal on Education*, 6(2), 14492-14499.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Praktek*, Jakarta :Rineka Cipta.
- Arigiyati, T. A., & Istiqomah, I. (2016). Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Pembelajaran Learning Cycle dan Konvensional Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FKIP UST. *Union: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(1).
- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Mauleto, Kamelia. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan masalah Ditinjau dari Indikator NCTM dan Aspek Berpikir Kritis Matematis Siwa di Kelas 7B SMP Kanisius Kalasan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Volume 4 Nomor 2,125-134.

- Sukmadinata, N. S., 2007. Kurikulum dan Pembelajaran. Dalam ali, Muhammad (Penyunting), Ilmu & Aplikasi Pendidikan, Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis, Tim pengembang Ilmu pendidikan FIP-UPI (hal 97-132), bandung: PT. Imperial Bakti Utama.
- Suratmi, S., & Purnami, A. S. (2017). *Pengaruh Strategi Metakognitif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Persepsi siswa Terhadap Pelajaran Matematika*. UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, 5(2).
- Siyoto, Sandu, dan Muhammad Ali. 2015. “Dasar Metodologi Penelitian - Google Books.” *Literasi Media Publishing* (June 2015): 63
- Tuti, Khoiron. 2019. “Metode Penelitian Kualitatif.” *Karya Tulis Ilmiah* 59: 1–171.
- Yeo, Kow . 2009. “Secondary 2 Students’ Difficulties in Solving Non-Routine Problems.” *International Journal for Mathematics Teaching and ...*: 1–30.